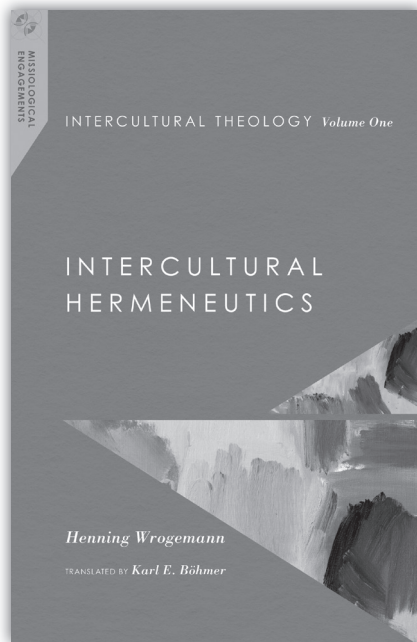


INTERCULTURAL THEOLOGY, VOLUME ONE

Intercultural Hermeneutics



Judul Buku : *Intercultural Theology, Volume One—
Intercultural Hermeneutics (Missiological
Engagement Series)*

Bahasa : Inggris

Penulis : Hennig Wrogemann

Penerjemah : Karl E. Böhmer

ISBN : 978-0830850976

Terbit : 2016

Ukuran : 6 x 1,5 x 9 inci

Tebal : 457 halaman

Penerbit : IVP Academic, Intervarsity Press

Peresensi : Kees de Jong*

Teologi interkultural berkembang sejak kira-kira tahun 1980-an, terutama di Jerman, dan boleh dikatakan bahwa banyak inspirasi tentang teologi interkultural sampai sekarang berasal dari Jerman, dan sekaligus di seluruh dunia memengaruhi dan memperkaya pikiran misiologis. Tanda dari pengaruh itu adalah terjemahan buku ini dalam bahasa Inggris, yang asli ditulis dalam Bahasa Jerman. Pengarang, Wrogemann, memberi sumbangan besar pada pengertian, inti, dan luasnya isi teologi interkultural. Buku ini memuat 26 bab, dibagi dalam lima bagian besar: (1) Apa Arti dari Teologi Interkultural; (2) Hermeneutik Interkultural dan Konsep Kebudayaan; (3) Pluralitas Teologi-Teologi Kontekstual: Contoh Afrika; (4) Misi Kristiani dan Budaya-Budaya Lain: Perspektif-Perspektif Historis; (5) Teologi dan Interkulturalitas: Perspektif-Perspektif Sistematis.

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: kdejong@staff.ukdw.ac.id

Bagi Wrogemann teologi bukan hanya teori dalam artikel-artikel, buku-buku, khotbah-khotbah, dst., “tetapi ada hubungan dengan forum atau media, di mana teologi menunjukkan diri... dalam peribahasa-peribahasa kehidupan sehari-hari dan ritual-ritual tertentu, seperti: festival-festival, prosesi-prosesi, bentuk meditasi, dan lain-lain” (hlm. 19). Dengan demikian dia berhasil untuk memperjelaskan macam-macam teori dengan contoh-contoh konkret dari berbagai tempat di dunia sehingga teori-teori bisa dimengerti dengan baik.

Dalam volume 1 ini diberi penjelasan dan inti dari banyak unsur yang dapat dihubungkan dengan teologi interkultural, di volume 2 dibahas lebih spesifik variasi dari misi kontekstual yang terjadi di berbagai tempat di dunia (sudah terbit tahun 2018), dan volume 3 (yang belum diterjemahkan) akan membahas hubungan-hubungan interreligius.

Ciri khas dari orang Jerman adalah bahwa mereka mencoba melihat pengertian-pengertian, dalam hal ini teologi interkultural dan misi dari “semua” segi. Dalam bab 7 misalnya, konsep kebudayaan dibahas dari beberapa segi ilmiah: konsep difusionis, konsep fungsionalis, konsep evolusioner, konsep relativis, konsep semiotik, dan konsep dari segi teori wacana.

Dalam bagian yang lain, bab 21 dan 22 dia membahas konsep inkulturasi dan sinkretisme, yang sering kali menjadi dasar untuk diskusi hangat dalam gereja-gereja, karena sinkretisme dianggap sebagai bahaya untuk kehidupan gereja sehingga juga ada pertanyaan sejauh mana gereja dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Ada konsep khas, dan itu memperlihatkan keprihatinannya secara khusus tentang ekumene. Dia memberi suatu subjudul: “Teologi Interkultural: Ekumene Secara Penuh, Tolong, Jangan Sebagian Saja!” (hlm. 19). Dia secara eksplisit membahas semua gerakan kerja sama dan gerakan misioner yang ada dalam kekristenan dan menginginkan bahwa semua aliran berbeda juga berdialog satu sama lain. Oleh karena itu dia membahas dalam bab 24 kekristenan secara global dengan beberapa subtema, yaitu: “Dewan Gereja se-Dunia”, “Gerakan-Gerakan Pentakostal”, “Gereja-gereja Independen di Afrika”, “Penggabungan dari Kelompok Injili dan Fundamentalis”. Dan sesudahnya bertanya: Apakah kekristenan bersatu? Bentuk apa seharusnya diambil oleh kemitraan ekumenis? Dia menjawab itu dalam paragraf terakhir: “Menuju ke penghargaan ekumenis sebagai suatu pluralitas: memelihara hubungan dengan tetap menjaga suatu jarak.”

Bagi Wrogemann teologi kontekstual juga merupakan suatu bagian inti dari teologi interkultural dan, walaupun dia membahas itu dengan contoh benua Afrika, dalam bagian ketiga yang cukup luas (hlm. 157-228), ada tantangan untuk melihat sejauh mana konteks Afrika bisa dibandingkan dengan konteks Indonesia, di mana ada kebersamaan dan di mana ada perbedaan.

Dia juga sudah beberapa kali ke Indonesia. Bahkan dia pernah menjadi dosen tamu dalam kuliah misiologi yang pada waktu itu saya ampu dan di sana dia menjelaskan bahwa misi gereja

masih sangat penting, harus membuat apa saja dan mencari strategi yang paling cocok untuk tetap mewartakan Injil sebagai kabar baik di dunia ini.

Keseluruhan informasi di buku ini sangat lengkap, sangat kaya dan memberi sumbangan besar untuk melihat inti dari teologi interkultural juga sebagai bagian inti dari misi gereja di macam-macam konteks berbeda di sejarah dan di zaman ini. Bersama dengan dua volume berikutnya, teologi interkultural ini akan menjadi satu sumber penting bagi studi teologi interkultural dan misi gereja. Singkatnya buku Wrogemann ini memberi sumbangan yang luar biasa dan sangat teliti tentang hermeneutika teologi interkultural.